

PENGETAHUAN DARI PEREMPUAN

Prosiding Konferensi III
**Seksualitas, Viktimisasi
dan Penghapusan Kekerasan Seksual**



Depok, 24-26 Oktober 2017

Komnas Perempuan *bekerjasama dengan*
Program Studi Kajian Gender
Sekolah Kajian Stratejik dan Global
Universitas Indonesia

NATIONAL COMMISSION ON
VIOLENCE AGAINST WOMEN
KOMISI NASIONAL ANTI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

KOMNAS PEREMPUAN



**PROGRAM STUDI KAJIAN GENDER
SEKOLAH KAJIAN STRATEJIK DAN GLOBAL
UNIVERSITAS INDONESIA**

PENGETAHUAN DARI PEREMPUAN

Prosiding Konferensi III
Seksualitas, Viktimisasi
dan Penghapusan Kekerasan Seksual

Depok, 24-26 Oktober 2017

Komnas Perempuan *bekerjasama dengan*
Program Studi Kajian Gender
Sekolah Kajian Stratejik dan Global
Universitas Indonesia

NATIONAL COMMISSION ON
VIOLENCE AGAINST WOMEN **KOMNAS PEREMPUAN**
KOMISI NASIONAL ANTI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN



PROGRAM STUDI KAJIAN GENDER
SEKOLAH KAJIAN STRATEJIK DAN GLOBAL
UNIVERSITAS INDONESIA

**Pengetahuan dari Perempuan
PROSIDING KONFERENSI III
SEKSUALITAS, VIKTIMISASI DAN PENGHAPUSAN KEKERASAN SEKSUAL
DEPOK, 24-26 OKTOBER 2017**

Kerjasama

Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) dengan Program Studi Kajian Gender Sekolah Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia.

ISBN 978-602-330-025-9

© 2018 Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) dengan Program Studi Kajian Gender Sekolah Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia

Penyelaras Akhir

Siti Nurwati Hodijah

Tim Editing

Budi Wahyuni
Elizabeth Kristi Poerwandari
Indraswari
Lidwina Inge Nurtjahyo
Masruchah
Siti Nurwati Hodijah

Bella Sandiata
Dyah Ayu Kartika
Justina Rostiawati
Mariana Amiruddin
Nina Nurmila

Reviewer dan Steering Commite

Budi Wahyuni
Elizabeth Kristi Poerwandari
Indraswari
Justina Rostiawati
Lidwina Inge Nurtjahyo
Masruchah
Mariana Amiruddin
Nina Nurmila
Yuniyanti Chuzaifah

Prosiding ini ditulis dalam bahasa Indonesia. **Komnas Perempuan** adalah pemegang tunggal hak cipta atas dokumen ini dan seluruh isi dari Prosiding ini menjadi tanggung jawab Komnas Perempuan. Prosiding ini dibuat atas kerjasama Komnas Perempuan dan MAMPU AUSAID. Meskipun demikian, silakan menggandakan sebagian atau seluruh isi dokumen untuk kepentingan pendidikan publik atau advokasi kebijakan untuk memajukan pemenuhan hak perempuan korban kekerasan dan demi terlembagakannya pengetahuan dari perempuan.



MAMPU

Kemitraan Australia - Indonesia
untuk Kesetaraan Gender
dan Pemberdayaan Perempuan



Australian Government

Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan

Jl. Laturharhari No. 48, Jakarta 10310

Tel. +62 21 390 3963

Fax. +62 21 390 3911

mail@komnasperempuan.go.id

http://www.komnasperempuan.go.id

Daftar Isi

Kata Pengantar Komnas Perempuan	i
Kata Pengantar Universitas Indonesia	iii
Daftar Isi	v
Ucapan Terima Kasih	ix
Pelebagaan Pengetahuan dari Perempuan dalam Gerak Gagasan dan Perwujudan	xi
• Latar Belakang	xi
• Format	xi
• Konferensi Pengetahuan Dari Perempuan	xii
• Tantangan dan Visi Ke Depan	xiv
Pre-Session: Perempuan, Radikalisme-Terrorisme dan Kekerasan Seksual	1
Pembukaan dan Peluncuran Website dan Aplikasi <i>Case Management</i>	37
Paparan Kunci Deputi V Kajian dan Pengelolaan Isu Politik, Hukum, Pertahanan Keamanan dan HAM Strategis - KSP	37
Sambutan Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset dan Kemahasiswaan FHUI	40
Sambutan <i>Unit Manager Gender Inclusion and Strategy GIS</i> , Kedutaan Australia	40
Sambutan Ketua Komnas Perempuan dan Peluncuran Re-desain Web KP dan Aplikasi CM	41
Pleno 1: Seksualitas, Viktimisasi, Dan Penghapusan Kekerasan Seksual	43
Panel 1: Seksualitas dan HAM Perempuan di Tengah Pergulatan Isu Agama dan Budaya	81
<i>Abstrak 1: Sunat Perempuan dari Sudut Pandang Pelaku</i>	81
<i>Abstrak 2: Dampak Poligami Terhadap Istri Dan Anak (Perspektif HAM)</i>	82
<i>Abstrak 3: Kekerasan Seksual Atas Nama Agama: Justifikasi Text, Pengalaman Perempuan, dan Upaya Penolakan dari Dominasi Seksual dalam Pernikahan</i>	82
<i>Abstrak 4: Ibuisme Agama dan Pilkada Kita</i>	83
<i>Abstrak 5: Perspektif Gender dalam Penanganan Korban Terrorisme: Studi Kasus WNI Perempuan Deportant ISIS</i>	84
Catatan Proses Panel 1	86
Catatan Moderator	121

Panel 2: Seksualitas, Penghukuman, dan Penjeraan	122
<i>Abstrak 1: Stigma terhadap Perempuan Sebab Sepotong Kain: Studi Kasus Mahasiswi Bercadar Di IAIN Kendari</i>	122
<i>Abstrak 2: Minimnya Kesadaran Atas Isu Kekerasan Seksual dalam Institusi Pendidikan</i>	123
<i>Abstrak 3: Mengapa Kekerasan Seksual Itu Bisa Terjadi di Ruang Aman dan Sakral?</i>	124
<i>Abstrak 4: Lingkaran Hitam Di Rumah Tahanan: Kekerasan Seksual Di Balik Hukuman</i>	125
Catatan Proses Panel 2	126
Catatan Moderator	156
Rekomendasi	157
Panel 3: Politik Tubuh Kelompok Rentan dan Minoritas (Isu Disabilitas)	158
<i>Abstrak 1: Indera Yang Terpasang: Perempuan Disabilitas dalam Masyarakat Adat</i>	158
<i>Abstrak 2: Hak Seksualitas Sebagai Bagian RBM dan Implementasi UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas</i>	159
Catatan Proses Panel 3	160
Catatan Moderator	169
Panel 4: Merekonsiliasi Penegakan HAM dan Pemulihan Korban	170
<i>Abstrak 1: Perempuan dan Konflik Agraria: Fobia, Kekerasan dan Dampak Psikologis Perempuan terhadap Konflik di Desa Mekar Jaya, Langkat, Sumatera Utara</i>	170
<i>Abstrak 2: Hak Pelayanan dan Rehabilitasi Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Terlantar Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa (Studi Kasus UPT PS Tuna Laras Berastagi)</i>	171
<i>Abstrak 3: Menulis untuk Memulihkan Kesehatan Jiwa</i>	172
<i>Abstrak 4: Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi Aceh: Antara Realitas dan Harapan (Kajian Yuridis Terhadap Qanun KKR Aceh)</i>	173
<i>Abstrak 5: Antara Viktimisasi dan Mengelola Hak Sipil dalam Kompleksitas Persoalan Perempuan Pengungsi Rohingya</i>	174
Catatan Proses Panel 4	175
Catatan Moderator	204
Panel 5: Tren dan Pola Baru Terkait Seksualitas dan Kekerasan	204
<i>Abstrak 1: Diskusi "Perempuan" Dimulai, Laki-Laki Keluar Ruangan Satu Persatu</i>	205
<i>Abstrak 2: Praktik Pemberian Hadiah Berupa Layanan Seksual di Organisasi</i>	206
<i>Abstrak 3: Orientasi Pola Asuh berbasis Gender pada Anak di Sekitar Lokalisasi Puger</i>	206

<i>Abstrak 4: Upaya Penanganan dan Pencegahan Kekerasan Seksual terhadap Perempuan Melalui Teknologi Media: Studi Kasus Terhadap Korban</i>	207
<i>Abstrak 5: Negosiasi Aktivistis LBT Indonesia: Coming out dan Coming home</i>	208
Catatan Proses Panel 5	209
Catatan Moderator	235
Panel 6: Masyarakat Adat, Pemeluk Agama Leluhur, dan Kelompok Agama Minoritas	236
<i>Abstrak 1: Marginalisasi Perempuan Suku Dayak Benawan (Studi Kasus di Desa Cowet, Kecamatan Balai, Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat)</i>	236
<i>Abstrak 2: Revisiting Dolly: The Shifted Model of Religiosity in the 'Former' Sexual Prostitute Location</i>	237
<i>Abstrak 3: Peran Hukum dan Peradilan Adat Rejang dalam Keadilan bagi Kaum Perempuan</i>	237
Catatan Proses Panel 6	239
Catatan Moderator	249
Pleno 2: Konferensi Pengetahuan dari Perempuan III Memperkuat Bangunan Pengetahuan Perempuan dalam Penghapusan Kekerasan Seksual	251
Pleno 3: Menyerukan dan Mengawal Bersama Penghapusan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan	275
Penutupan	279
Seminar Konsolidasi Gerakan Masyarakat Sipil, DPR RI, Pemerintah tentang RUU Penghapusan Kekerasan Seksual dan Konferensi Pers Resolusi Konferensi Nasional III Pengetahuan dari Perempuan	281
Resolusi	310
Lampiran	315
Kerangka Acuan	315
Agenda Konferensi	320
Daftar Kepanitiaan dan Steering Committee	325
Siaran Pers Komnas Perempuan	327
Dokumentasi Foto	333

Abstrak 2: Praktik Pemberian Hadiah Berupa Layanan Seksual di Organisasi

Nobertus Ribut

Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan praktik pemberian hadiah berupa layanan seksual di organisasi. Setiap organisasi mempunyai tujuan yang hendak dicapai yang diformulasikan ke dalam visi dan misi organisasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap organisasi mempunyai strategi tersendiri yang disesuaikan dengan budaya organisasi yang berlaku. Guna memuluskan pencapaian tujuan organisasi, tidak jarang sebuah organisasi melakukan praktik pemberian hadiah yang berupa layanan seksual kepada pihak-pihak yang memberikan keuntungan. Gambaran praktik tersebut didapatkan dengan mewawancarai dua orang yang pernah bekerja di sebuah organisasi yang kinerjanya bersinggungan langsung dengan praktik pemberian hadiah layanan seksual. Secara umum, organisasi yang orientasinya pada aspek keuntungan, strategi yang dilakukan tidak hanya berupa strategi komunikasi pemasaran, akan tetapi dengan memberikan hadiah seksual dengan cara merancang program hiburan yang diberikan kepada pihak-pihak yang memberikan kontribusi besar di bidang pembelian produk dari organisasi tersebut. Dalam program hiburan tersebut, mereka diberikan fasilitas untuk menginap di hotel dan disediakan perempuan cantik dengan kriteria tertentu sebagai pelayan hasrat dalam satu malam. Kepuasan seksual yang didapatkan dapat menjaga relasi yang baik dengan organisasi tersebut untuk terus memberikan keuntungan dengan cara membeli produk dengan skala yang besar.

Kata kunci: *Hadiah, Layanan Seksual, Perempuan*

Abstrak 3: Orientasi Pola Asuh Berbasis Gender pada Anak di Sekitar Lokalisasi Puger

Nur Indah Fitri

Gender merupakan konsep sosial yang membedakan peran kaum laki-laki dan kaum perempuan yang dikonstruksi oleh faktor-faktor sosial. Berbicara gender biasanya tidak lepas dari persoalan kesenjangan sosial, mulai dari ekonomi, budaya adat, keagamaan hingga pendidikan. Kesenjangan sosial dapat terjadi pada pola asuh orang tua kepada anak laki-laki dan anak perempuan. Cara pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anaknya perlu kiranya diperhatikan. Mengingat anak merupakan asset paling berharga yang dimiliki orang tua, sebagai generasi penerus bangsa tentunya mereka memiliki peran penting dalam membangun bangsa. Berbagai macam faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada anaknya, salah satunya ialah lingkungan. Lingkungan sebagai tempat tinggal, tempat bermain dan tempat beraktifitas lainnya juga turut andil dalam pengasuhan anak. Ketika anak-anak tinggal di lingkungan yang baik maka anak-anak akan memiliki karakter baik, begitu juga sebaliknya. Kemudian bagaimana nasib anak-anak yang tinggal di daerah sekitar lokalisasi pekerja seks

komer
Sepert
yang m
tahun 2
membe
lokalis
Lantas
komers
itu, pen
pola as
Puger t
peneliti

Kata ku

Abstrak Seksu Kasus

Purna

Kasus ke
bagian o
makin m
penanga
Di Indon
kekerasa
"Interne
ga belum
nologi m

Makalah
damping
(tahun) di
tertera di
pendamp
melalui ja

Makalah
media or
mengggal
melalui t
hingga te
seksual m
dan peng

temukan misalnya seorang narasumber justru mengatakan "ajarkan apa yang kami harus lakukan". Untuk memulai obrolan hangat kami harus mengucapkan bahasa-bahasa yang memang itu terlihat bias di antara teman perempuan, tapi bagi teman laki-laki itu adalah biasa saja. Lalu saya menemukan bahwa teman-teman laki-laki saya sebagai laki-laki harus memperjuangkan harga dirinya di depan teman laki-laki lain dan masyarakat. Dan bagi saya itu persoalan bagaimana perempuan melihat itu sebenarnya.

Kesimpulannya adalah ternyata selama ini kita masih membagi-bagi isu tanpa melihat irisan dari setiap isu. Teman laki-laki menganggap urusan perempuan. Gerakan perempuan belum sepenuhnya mempercayai laki-laki untuk hadir dalam gerakan perempuan.

Terima kasih.

Indraswari:

Kita akan ke pembicara kedua Bapak Nobertus Ribut yang akan menyampaikan topik Praktik Pemberian Hadiah Berupa Layanan Seksual di Perusahaan. Silakan Pak Nobertus, 15 menit.

Nobertus Ribut:

Ya terima kasih atas waktunya. Sebelumnya perkenalkan nama saya Nobertus Ribut Santoso. Saya dosen dari Universitas Atmajaya Yogya. Baik, kali ini saya akan mendiskusikan praktik pemberian hadiah berupa layanan seksual di perusahaan. Ini mampu membuka wawasan kita tentang bagaimana praktik pemberian hadiah layanan seksual di perusahaan itu dilakukan dan bagaimana kemudian kaitannya dengan relasi kuasa, sehingga praktik ini muncul, selalu dilakukan? Karena ketimpangan kekuasaan antara perusahaan dan beberapa *stakeholders*-nya.

Kalau kita lihat sebenarnya ada apa dengan praktik pemberian hadiah layanan seksual di perusahaan? Pertama adalah saat ini tidak ada perusahaan atau organisasi, artinya setiap perusahaan pasti memiliki kompetitor yang sangat banyak sekali dan untuk memenangkan kompetisi pasar maka setiap organisasi menggunakan berbagai cara, (berbagai) strategi kemudian dilakukan oleh organisasi tersebut. Maka kemudian terjadi berbagai macam praktik untuk meraih keuntungan karena tujuan organisasi/perusahaan adalah program *profit* bagaimana dia mampu untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya.

Tetapi kemudian hal ini menimbulkan masalah, seperti tadi untuk meraih kesuksesan sebuah organisasi maka beberapa perusahaan mengabaikan cara-cara berbisnis yang keluar dari nilai dan moral. Karena itu, layanan seksual adalah salah satu cara instan yang mereka lakukan, cara yang cukup memberikan dampak yang besar bagi keuntungan organisasi. Maka kemudian cara yang dilakukan dengan memberikan hadiah layanan seksual kepada beberapa pihak yang relasi kuasanya lebih besar dari perusahaan tersebut.

Kalau kita lihat bagaimana relasi kuasa dalam layanan tersebut, pertama setiap perusahaan, mereka akan membangun relasi dengan *stakeholder*-nya, yang kemudian memunculkan relasi kuasa. Karena seperti sebuah konsep yang menyatakan bahwa pada setiap bangunan relasi itu pasti memunculkan sebuah kuasa. Kita bisa lihat bahwa di dalam keluarga, pasti akan muncul relasi kuasa mana yang kemudian lebih dominan. Nah itu juga terjadi dalam sebuah organisasi. Akan tetapi kemudian relasi kuasa yang muncul dalam perusahaan itu banyak yang (melahirkan) ketimpangan yang tinggi sekali. Jadi otoritasnya menjadi sangat besar. *Stakeholder* yang memiliki relasi kuasa akan seperti mengintimidasi organisasi atau perusahaan supaya mereka melakukan segala sesuatu sesuai dengan keinginan para *stakeholder*-nya. Padahal secara konsep idealnya adalah ketika relasi kuasa ituimbang, maka harmonisasi bangunan dalam suatu relasi juga akan semakin baik.

Untuk melihat bagaimana praktik pemberian layanan seksual itu dilakukan maka saya mewawancarai seorang narasumber yang pernah bekerja di dua perusahaan, 4 tahun dia bekerja di perusahaan minyak dan 1 tahun dia bekerja di perusahaan tambang. Ketika dia bekerja di perusahaan minyak, posisi dia adalah *processing manager*, dan ketika dia bekerja di perusahaan tambang dia adalah *area manager*. Ini merupakan posisi-posisi yang strategis sekali yang berhubungan langsung dengan para *stakeholder*, yang memberikan keuntungan atau menentukan hidup matinya perusahaan yang dia pimpin pada waktu itu. Nah di sini saya menyebutkan adalah perusahaan narasumber bekerja ini menjalin relasi dengan berbagai macam *stakeholder*. Tapi yang paling besar dalam memberikan relasi, paling besar relasi kuasanya adalah perusahaan X, baik ketika dia bekerja di perusahaan minyak maupun perusahaan tambang. Perusahaan X ini adalah perusahaan atau organisasi yang menentukan kebijakan dan aturan perusahaan. Mungkin Bapak Ibu sudah tahu organisasi itu bergerak di pembuatan kebijakan dan aturan. Otoritas yang besar yang dimiliki perusahaan X tersebut memunculkan praktik bisnis di luar nilai dan moral. Tadi saya sampaikan ketika orang semakin memiliki kuasa penuh maka dia memiliki kontrol pada orang lain. Di sini organisasi X memberi kuasa penuh pada perusahaan tempat narasumber bekerja, maka dia memiliki kontrol yang sangat penuh terhadap untung-ruginya perusahaan tempat narasumber bekerja. Maka muncul praktik pemberian hadiah layanan seksual yang diberikan oleh perusahaan tempat narasumber bekerja. Unikny adalah praktik ini menamai program pemberian layanan seksual ini dengan program *entertainment*. Program *entertainment* ini adalah program yang diberikan kepada orang-orang atau karyawan dari organisasi X ketika mereka melakukan visitasi atau koordinasi atau rapat yang hasil dari visitasi tersebut menentukan berapa jumlah kuota impor pada waktu yang akan diberikan. Dan juga penilaian AMDAL dari organisasi X itu seperti apa.

Kemudian kita lihat praktik pemberian hadiah layanan seksual ini juga dilakukan secara tertutup dan halus. Kemudian orang organisasi X menyampaikan kepada teman-temannya. Mereka melakukannya secara halus. Dengan kata "kok sepi" atau "nggak ada keramaian". Jika pesan ini muncul, artinya sudah menjadi *warning* bagi perusahaan narasumber ini harus menyediakan layanan seksual. Jika tidak, ini akan menjadi sebuah permasalahan.

Kalau kemudian kita lihat dengan kaca mata budaya ketimuran, bagi saya jika kita berbicara seksual, (maka) pada ranah ini ada sisi tertutup dan juga ada sisi yang terbuka. Di sini jelas dilakukan tertutup sekali, karena tidak mungkin bahwa secara langsung orang-orang organisasi X langsung meminta (layanan seksual), tapi (disampaikan) secara halus.

Ketika perusahaan narasumber tidak memberikan, karena pada waktu itu narasumber cerita bahwa "Mas Nobertus, sebenarnya waktu itu saya sudah sangat muak sekali dengan praktik seperti itu, dan dalam hati kecil saya, itu di luar etika bisnis yang normal dan agama yang saya pahami." Dan ketika suara hati itu menyatakan bahwa "Oh, saya akan *stop*", ketika dia tidak memberikan layanan seksual, kemudian selama satu tahun perusahaan tempat narasumber saya bekerja itu tidak mendapatkan kuota, dan juga ketika penilaian AMDAL, itu dinilai tidak baik. Kemudian selama satu tahun itu narasumber mendapat teguran-teguran yang lebih tinggi di posisi perusahaan tersebut untuk melakukan program tersebut. Karena kalau kita lihat bahwa kekuasaan yang dimiliki oleh organisasi X itu sangat strategis. Artinya apa? Ketika kekuasaan itu strategis, dia akan mengontrol penuh. Kalau orang tidak menuruti apa yang dia inginkan, maka akan mendapatkan permasalahan. Kemudian saya coba lihat dari pembacaan data yang saya dapatkan bahwa relasi kuasa yang dijalankan, dibangun oleh perusahaan narasumber dan organisasi X ini penuh keterpaksaan dan intimidasi yang melandasi sebuah relasi, karena (salah satu pihak) tidak memiliki opsi. Ketika perusahaan X ini berkuasa penuh, semua akan berafiliasi, karena hidup matinya itu ditentukan organisasi X. Kemudian, yang dilakukan narasumber (adalah) bekerja sama dengan salah satu mami, penyedia layanan seksual yang sudah menjadi vendor. Kata kunci "kok sepi", artinya meminta vendor untuk menyediakan layanan seksual. Pertama yang dilakukan adalah dengan meminta vendor tersebut (PSK-nya) untuk menemani datang ke kafe atau tempat hiburan sesuai dengan kesenangan dari orang, dari organisasi X. Setelah itu *check in* di hotel berbintang dan kemudian berakhir pada pemuasan nafsu seksual. Nah kalau puas artinya surat izin dari kuota impor itu diterbitkan. Jika tidak puas dalam layanan seksual, maka AMDAL harus diperbaiki. Lalu visitasi lagi, kemudian pelayanan seksual memuaskan (dan) langsung dibayar mahal dengan AMDAL-nya. Jadi hanya sekadar (layanan) seksual untuk menentukan bagaimana AMDAL itu dinilai.

Jika kita lihat hadiah layanan seksual itu sebenarnya komoditisasi dari perempuan itu sendiri. Karena perempuan dijadikan umpan atau kail untuk memuluskan urusan berbisnis di sebuah perusahaan. Nah kemudian, mengapa saya bilang ini merupakan komoditisasi karena yang dicari pun memiliki ukuran-ukuran tertentu, jadi perempuan yang dijual itu adalah perempuan yang berkulit putih, berambut pendek, tinggi badan juga 160, postur tubuh ideal, dan yang paling penting dan mendasar ini adalah memiliki payudara besar. Itu yang menjadi kriteria. Maka sebenarnya tubuh perempuan itu dikomoditisasi, dieksploitasi untuk memperlulus (urusan) organisasi. Nah tarifnya Rp 700.000 sampai dengan Rp 6.500.000 tergantung dari posisi (jabatan). Semakin rendah posisi orang di organisasi X maka dia hanya mendapatkan PSK dengan tarif Rp 700.000. Semakin tinggi posisi seseorang di organisasi X tarif PSK Rp 6.500.000. Kita lihat perempuan dijadikan obyek pemuas nafsu. Kita lihat di sini kuasa yang

dimiliki orang-orang dari organisasi X itu kemudian menentukan konstruksi makna tubuh perempuan seperti apa yang kemudian harus dimiliki oleh perempuan ketika ia menjadi hadiah pelayanan seksual organisasi X. Di sini jelas bahwa perempuan menjadi komoditas pemuas nafsu laki-laki. (Tarif) Rp 700.000 sampai Rp 6.500.000 jika kita kalkulasi selama satu bulan pendapatan kotor Rp 21.000.000-Rp 109.000.000 jika tidak salah per bulan. Artinya (jumlah) kotor belum bagi hasil dengan mami-nya. Walaupun saya wawancara hanya narasumber saya, tapi ketika saya membaca literatur bahwa bagi perempuan ini menjadi sebuah solusi bagi permasalahan mereka.

Indraswari:

Waktunya habis.

Nobertus Ribut:

Itu saja. Mohon maaf ya. Ini yang perlu, ini saya yang buat, menjalankan bisnis harus setulus hati dengan tunduk pada Sang Ilahi. Kuasa bisnis yang dimiliki bukan untuk menghakimi apalagi melakukan praktik tidak terpuji. Perempuan bukan barang/ komoditi yang dipakai untuk memuaskan nafsu birahi untuk memperlancar tujuan imaji yang jauh dari kebenaran hakiki. Matur nuwun Mbak.

Indraswari:

Terima kasih Pak Nobertus, tadi saya sekadar mengingatkan. Nanti kita bisa berbincang setelah acara ini selesai. Saya persilakan pembicara ketiga Nur Indah Fitri dari IAIN Jember yang akan menyampaikan topik "Orientasi Pola Asuh berbasis Gender pada Anak di Sekitar Lokalisasi Puger". Silakan Ibu Nur Indah Fitri.

Nur Indah Fitri:

Terima kasih kepada Saudari Moderator. Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh. Pertama saya ucapkan terima kasih kepada Komnas Perempuan yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengikuti kegiatan ini. Saya Nur Indah Fitri, mahasiswi IAIN Jember. Apabila saya masih ada banyak kekurangan mohon maklum dan mohon kritik dan sarannya untuk membangun ke depannya.

Di sini, saya akan menjelaskan tentang penelitian saya yaitu Orientasi Pola Asuh berbasis Gender pada Anak di Sekitar Lokalisasi Puger. Saya akan menceritakan wilayah Puger, sebuah kecamatan di Kabupaten Jember, terletak di (sebelah) selatan Kabupaten Jember, dekat pesisir. Di wilayah tersebut terkenal dengan lokalisasinya yang berdiri sejak tahun 1990 dan diresmikan oleh bupati pada saat itu. Terdapat beberapa titik desa yang menyediakan jasa prostitusi, antara lain Desa Puger Kulon dan Desa Puger Wetan. (Penelitian) saya di Desa Puger Kulon karena di sana banyak sekali lokalisasi yang disediakan. Pada awal pendirian lokalisasi ini memberikan dampak positif karena bisa meningkatkan perekonomian penduduk di sana. Namun seiring dengan perkembangan jaman dan di sana mulai banyak protes oleh tokoh-tokoh masyarakat karena dianggap melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat

Satu lagi, Purnama Sari. Saya senang sekali penelitian ini diungkap. Saya *sharing*, klien saya itu saya tidak tahu apakah ini istilahnya *cyber sex* atau apa. Namun dari hampir semua pola yang saya alami, itu berangkat dari perempuan galau. Nah ini tantangan kita, kenapa sih terjebak dalam konstruksi gender seperti ini? (Kasus R) juga berawal dari galau karena suaminya selingkuh, suaminya dosen perguruan tinggi agama ternama, tidak saya sebut, yang pasti bukan Atmajaya. Ini berangkat dari rasa galau karena suami selingkuh, bermain internet, kelasnya internasional. Kemudian dia diminta untuk bermain seks. Di negara sana katanya itu siang, di sini malam. Tanpa dia sadari direkam, karena dia maunya dengan kamera. Di sana dia bilang kameranya sedang rusak, kamu saja. Rekaman ini sampai menghasilkan 7 CD. Sampai si laki-laki ini minta tebusan karena dia mau dinikahkan, mau kirim cincin, sampai habis 38 juta, sekian juta yang lain tidak bisa bayar. Ancamannya adalah CD yang bisa saya sebar luaskan, mengingat posisi dia dengan perilaku seksnya, masturbasi dengan berbagai alat yang dia pakai. Idealnya kita kemudian mengatakan *stop* di situ, karena UU ITE bukan dia yang salah, karena yang merekam dan menyebarkan di situ. Tutup semua akses. Tapi untuk perempuan galau hal ini tak terpikir. Jadi ini menarik.

Kita buat satu gerakan, kita yakinkan dan kumpulkan tidak perlu galau karena semua titik (berangkat dari) galau itu. (Terkait ancaman) jauh dari jodohnya, (mengapa tidak bertanya balik) memang jodohnya bukan kamu? Kamu jangan GR, kamu bukan tipe saya. Ini harus kita lawan. Seolah-olah habis menyanjung kamu kritis, pintar, ingat lho ya nanti jauh jadi jodohnya. Jadi artinya ini trik-trik ini, hampir semua modus yang digunakan titiknya adalah kegalauan itu.

Oleh karena itu, kembali saya sampaikan di dalam seksualitas sendiri sebetulnya ini yang perlu kita khawatirkan adalah penyakit-penyakit. Saya selalu katakan seandainya hamil tidak dikehendaki, aborsi pun masih bisa menjawab. Tapi kalau sudah HIV/AIDS, itu sampai ujung kematian, tidak mampu menjawab secara teknologi. Itu respon saya, terima kasih.

Indraswari:

Terima kasih Bu Budi dan para penanya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tadi untuk semua pembicara ya. Jadi saya persilakan satu persatu berurutan saja untuk merespon, menjawab. Silakan mungkin. Atau siapa yang sudah siap dulu. Oke Pak Nobertus.

Nobertus Ribut:

Baik terima kasih kepada Mbak Nurul dan Bu Budi. Pertama adalah ketika ada relasi kuasa dalam perusahaan, jelas bahwa situasi yang dibangun perusahaan dengan berbagai *stakeholder*-nya itu adalah relasi yang saling menguntungkan. Jadi *stakeholder* kemudian juga mendapat keberuntungan atas jaringan relasi yang dibangun, dan perusahaan mendapat keuntungan dalam menjalankan roda perusahaannya. Untuk dua pertanyaan tadi yang kemudian saya pikir, sebenarnya dalam PPT saya itu belum selesai Bu Budi, sebenarnya saya menyimpulkan bahwa

nominal uang yang didapatkan perempuan dalam PSK-nya itu ya habis. Pembacaan saya, habis karena tuntutan untuk memenuhi standar konstruksi tubuh yang sudah dikonstruksikan oleh laki-laki dari perusahaan X. Ada ukuran tubuh tertentu yang menjadi sebuah standar. Artinya pendapatan habis untuk perawatan supaya standarnya masih seperti itu. Walaupun saya tidak menanyakan ukurannya sampai seberapa, tapi ada indikasi ukuran-ukuran tertentu yang kemudian harus seperti ini. Kinerja yang kemudian dilakukan, pendapatan habis agar dia masih laku sebagai hal untuk memuluskan urusan berbisnis yang dilakukan perusahaan tempat narasumber bekerja. Kemudian kalau saya lihat dan saya coba membaca, jika nanti hasil bacaan saya, hasil memang kurang komprehensif mohon maaf. Saya lihat memang masalah gratifikasi seksual atau pemberian layanan seksual di perusahaan itu memang tidak ada hal yang baru, hanya *packaging*-nya yang menurut saya diperbarui, disesuaikan dengan perkembangan dunia yang sedang berkembang. Walau saya tidak mengusut lebih jauh sampai ada masalah AMDAL, kuota impor. Ada masalah di balik itu, saya tidak sampai ke sana. Itu menjadi hal yang menarik. Ini memberikan wawasan kepada kita untuk mengkaji lebih dalam. Matur nuwun.

Yulia Dwi Andriyanti:

Oke terima kasih pertanyaannya. Tadi saya juga sepakat dengan Mas Irwan kita perlu lebih dalam lagi melihat karena sebenarnya memang pola-pola berbeda Mas. Misalnya di kalangan aktifis LBT berbeda dengan komunitas, karena akses pengetahuannya berbeda-beda juga. Jadi itu masukan yang baik, terima kasih Mas.

Secara konsepnya *coming out* itu untuk mengkritik tidak hanya patriarki tapi juga heteronormatif. Konsepnya *coming home* ingin mencoba keluarga itu bagian dari kita, bagian dari si LBT-nya tak bisa terlepas. Buat saya akhirnya melihat bahwa pola-pola itu masih belum terdata ya, tapi penting buat kita untuk mengkritisi masing-masing proses ini juga. Bahwa misalnya *coming home* itu bukan berarti dia di luar sudah berhasil mengkritik. Dan sebaliknya, ketika dia sedang *coming home*, dia sedang merasa ini keluarga saya, saya tidak boleh mengkritik ulang tentang konsep keluarga. Menjaga perasaan ibu, keluarga yang lain. Jadi mungkin ini bisa jadi struktur berpikir kita juga. Kenapa saya mulai dari situ karena memang pemahaman selama ini hanya satu, sepotong-potong saja. Jadi baik kalau kita melihat apa pemaknaan di luar gitu dan kemudian bagaimana manifestasinya di dalam.

Saya tidak tahu, mungkin kalau komunitas bisa ada bahasa yang berbeda juga. Termasuk dalam membahasakan identitasnya. Bisa jadi misalnya tidak mungkin buat kamu itu namanya gay, tapi buat mereka itu namanya bukan gay. Tadi kita bicara ekspresi, macam-macam. Dan saya ingin meng-*quote* salah satu bentuk yang menurut saya *coming out*, untuk *coming home* itu, ada satu aktifis dia bilang begini "Bundaku tahu aku *transmen*, dia tidak setuju itu. Dia tahu aku aktifis LBT, dia gak setuju. Tapi menurut aku dengan dia tahu, itu bagian dari dukungan. Minimal dia tahu lah". Jadi kalau menurut saya ketika si aktifis ini melihat bahwa oke tidak setuju tidak apa-apa dalam keluarga, karena dia mencoba untuk mengkritik itu juga. Tapi buat dia ketidaksetujuan itu bukan berarti tidak mendukung, karena relasi yang dibangun itu tidak